

**ANALISIS KERUANGAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR  
(TPA) BADRAN KECAMATAN KRANGGAN KABUPATEN  
TEMANGGUNG**



**Usulan Penelitian Skripsi S1  
Program Studi Geografi**

**OLEH:**

**TRI NOVI YANTO**

**NIRM : 02.6106.09010.5.013**

**FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. LATAR BELAKANG**

Pada planet terdapat biosphere yang di dalamnya terdapat berbagai sistem kehidupan. Komponen lingkungan alam adalah fisik, kimia dan biotis masing-masing terkait jalin menjalin membentuk suatu ekosistem. Dalam ekosistem terdapat perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam ekosistem selalu berkeselimbangan dan berkeserasian. Dinamika perkembangan dalam ekosistem ini kemudian berubah dengan hadirnya manusia, tingkat perubahan ekosistem ini parallel dengan tingkat pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang dilakukan manusia.

Pada awal tahun 70-an umat manusia menghadapi 3 bahaya universal yang sewaktu-waktu dapat mengancam ekosistemnya di planet bumi ini. Ketiga bahaya tersebut antara lain:

1. Peledakan penduduk (*Population Explosion*)
2. Pencemaran lingkungan (*Environmental Pollution*)
3. Perlombaan senjata nuklir (*Nuclear Arms Race*)

Berbagai masalah kependudukan di Indonesia antara lain lapangan kerja yang terbatas dan pendidikan yang belum memadai juga aspek kesehatan. Pertambahan penduduk yang sangat pesat terutama di desa tanpa diimbangi dengan penyerapan tenaga yang memadai dibidang pertanian dan industri akan menimbulkan berbagai masalah dalam lingkungan.

Adanya peningkatan jumlah penduduk yang tinggi di daerah perkotaan juga akan menyebabkan masalah lain selain angka pengangguran yang tinggi, yaitu munculnya angkatan kerja setengah pengangguran. Hal ini disebabkan adanya tingkat ketrampilan yang kurang memadai serta tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya lapangan kerja disektor formal, sehingga mereka yang termasuk didalam angkatan kerja ini lebih cenderung memilih sektor informal sebagai pilihan utama. 1

Sektor informal seringnya dilihat sebagai sektor sisa atau alternatif terakhir bagi pencari kerja yaitu bahwa orang baru akan bekerja disektor ini bila pencari kerja disektor formal mempunyai daya tarik yang lebih tinggi dari pada sektor informal. Pendapat tersebut mungkin benar, namun pekerja sektor informal belum tentu terdiri dari orang yang putus asa mencari pekerjaan di sektor formal. Mungkin mereka sengaja memilih bekerja disektor formal walaupun dengan waktu yang lama (Aris Ananta, 1993).

Lapangan kerja dikatakan oleh Koperasi Kerja Internasional dunia tahun 1976, “satu di antara sarana yang paling efektif untuk meyakinkan pembagian yang adil dan merata dari pendapatan dan peningkatan taraf hidup dari sebagian penduduk.

Jumlah penduduk kota yang relative besar dengan kepadatan tinggi akan menghasilkan volume sampah yang besar dan harus ditanggulangi, baik untuk pembinaan kesehatan maupun untuk keberhasilan dan pelestarian lingkungan. Volume sampah saat ini akan selalu meningkat sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk dan peningkatan teknologi serta aktivasi sosial ekonomi.

Berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk menuju kesejahteraan hidupnya dengan memproduksi barang dan sumber daya alam. Disamping menghasilkan barang yang akan dikonsumsi manusia, dihasilkan pula bahan buangan yang tidak di butuhkan lagi oleh manusia. Bahan buangan makin hari makin bertambah banyak, hal ini erat hubungannya dengan bertambahnya jumlah penduduk dan disatu pihak ruangan hidup manusia relative tetap, bahan buangan ini dikenal dengan istilah “sampah” yang dalam wujudnya berbentuk padat, cair, dan gas.

Wasters diartikan sebagai benda yang tidak dipakai atau benda yang tidak diinginkan dan dibuang, berdasarkan masalah, wasters digolongkan menjadi :

1. *Solid wasters / refuse*, yaitu sampah padat.
2. *Liquid wasters / wasters water*, sampah cair / air buangan.

Demikian pula keadaan di Indonesia kemajuan dan aktifitas teknologi dirasakan terutama oleh masyarakat urban. Sampah merupakan limbah kehidupan, kegiatan, dan usaha manusia dipermukaan bumi, maka sampah erat kaitannya dengan bentuk kegiatan dan usaha manusia tersebut.

Ilmu geografi mempunyai unsur-unsur dalam pembahasannya antara lain membahas tata letak, luas, bentuk, batas dan persebaran. Dengan demikian penekanan kajian geografi adalah didasarkan pada pendekatan analisis. Pendekatan geografi yang mendasarkan pada obyek keruangan mempunyai kaitan yang erat dengan persebaran dari obyek permukaan bumi. Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan lingkungan dalam konteks analisa. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan total. Lingkungan total adalah lingkungan geografi yang mencakup lingkungan fisik atau lingkungan social (Bintarto, 1968). Dimana dalam lingkungan geografi mencakup aspek-aspek :

1. Topologi yang mencakup unsur letak, bentuk dan batas.
2. Biotis yang mencakup unsur manusia, hewan dan tumbuhan.
3. Abiotik yang mencakup unsur tanah, air dan iklim.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa dalam mempelajari hubungan antar perilaku manusia dengan lingkungan secara keseluruhan tersebut tidak hanya menekankan salah satu aspek saja akan tetapi keseluruhan aspek. Penekanan itu diutamakan khususnya jika mempelajari timbal balik lingkungan antara penduduk dengan lingkungan alam dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan konsep geografi sosial yang dikemukakan Bintarto, bahwa ilmu geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dengan lingkungannya.

Secara administratif, Kecamatan Kranggan masuk dalam wilayah Kabupaten Temanggung dengan batas wilayah sebelah barat dengan Kecamatan Temanggung, sebelah utara dengan Kecamatan Kaloran, sebelah timur dengan Kecamatan Pringsurat dan Kabupaten Magelang, sedang sebelah

selatan berbatasan dengan Kecamatan Selo pampang dan Kabupaten Magelang. Wilayah Kecamatan Kranggan terletak pada ketinggian 505 dapl, dengan suhu minimum  $18^{\circ}$  C dan suhu maksimum  $29^{\circ}$  C. Rata-rata jumlah hari hujan 62 hari dan banyaknya curah hujan 21 mm/tahun, luas wilayahnya mencapai 24,90 % dari luas Kabupaten Temanggung, dengan jumlah luas lahan sekitar 5.760,93 Ha mempunyai lahan sawah sebesar 1.432 Ha dan 4.358,93 Ha bukan sawah.

No	Desa	Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk (km <sup>2</sup> )
1.	Bengkal	3,220	3.450	1.071
2.	Pare	1,334	1.989	1.491
3.	Nguwet	3,500	2.542	726
4.	Badran	4,210	3.308	785
5.	Kranggan	2,280	4.924	2.159
6.	Pendowo	5,460	3.865	707
7.	Ngropoh	4,790	2.937	613
8.	Purwosari	6,670	3.324	498
9.	Kramat	4,455	1.925	432
10.	Sanggrahan	4,440	3.185	717
11.	Klepu	3,445	2.543	738
12.	Kemloko	6,830	4.149	607
13.	Gentan	6,970	4.308	618
<b>Jumlah</b>		<b>57,609</b>	<b>42.449</b>	<b>11.162</b>

Sumber: Monografi Kecamatan Kranggan 2007

Dari Tabel 1.1. dapat dilihat rata-rata tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Kranggan adalah 11.162 jiwa per km<sup>2</sup>. Dimana Desa Kranggan merupakan daerah yang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi, dibandingkan dengan desa lainnya, tidak heran mengapa Kranggan dijadikan nama kecamatan, dengan luas wilayah yaitu sebesar 2.159 jiwa per km<sup>2</sup>. Dengan adanya kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan berbagai masalah seperti penumpukan berbagai jenis kegiatan fungsional perkotaan

didalam kawasan perkotaan tersebut. Salah satunya adalah masalah sampah yang dihasilkan sebagai akibat adanya pertumbuhan penduduk yang pesat dan kepadatan penduduk yang tinggi.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Badran didirikan sejak tahun 1997, sesuai dengan perda no: 4 tahun 1994, dimana seluruh sisa hasil kegiatan masyarakat Temanggung yang berupa sampah berada, tempat pembuangan akhir (TPA) tersebut mempunyai luas lahan 2,341 Ha dan disini tempat pemusnahan sampah dari 18 unit armada truk pengangkut yang beroperasi di tiap harinya , tiap armada membawa 7,5-8 ton /hari, jika dihitung jumlah volume sampah yang dibawanya tiap hari mencapai 128-132 ton /hari, dan disini pula kantor pengelola berada. Dari jumlah sampah itu 50% merupakan sampah organik dan selebihnya sampah anorganik antara lain plastik 30% dan kertas 10%, gelas, kaca dan lain-lain 10%. Dimana perincian jumlah sampah yang terdapat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang akan kami tampilkan dalam bentuk tabel, yang akan memberi penjelasan lebih efektif di bawah sebagai berikut dari tahun 2001 – 2006 dapat dilihat dalam tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Sampah di (TPA) Badran  
Tahun 2001 – 2006

No.	Bulan	Tahun (dalam ton)					
		2001	2002	2003	2004	2005	2006
1.	Januari	3.505	3.658	3.705	3.854	3.897	4.001
2.	Februari	3.546	3.524	3.685	3.482	3.543	3.594
3.	Maret	3.629	3.615	3.720	3.860	3.988	3.987
4.	April	3.662	3.572	3.755	3.735	3.790	3.874

5.	Mei	3.635	3.627	3.728	3.872	3.875	4.013
6.	Juni	3.625	3.645	3.725	3.821	3.802	3.937
7.	Juli	3.713	3.660	3.730	3.852	3.928	4.090
8.	Agustus	3.735	3.757	3.765	3.867	3.959	4.084
9.	September	3.718	3.740	3.810	3.704	3.963	4.100
10.	Oktober	3.692	3.705	3.793	3.895	3.896	4.150
11.	November	3.646	3.762	3.825	3.906	3.987	4.093
12.	Desember	3.678	3.83	3.836	3.973	3.960	4.087
<b>Jumlah</b>		<b>43.784</b>	<b>44.078</b>	<b>45.077</b>	<b>45.801</b>	<b>46.587</b>	<b>47.980</b>

Sumber: DKP Kabupaten Temanggung tahun 2001 – 2006

pada tahun 2001 terdapat 48 pemulung dan 6 penadah barang bekas yang menjadikan tempat pembuangan akhir (TPA) Badran sebagai tempat mata pencaharian, sedangkan pada tahun 2006 menjadi 10 orang atau meningkat sebesar 4 orang sedangkan pemulung sendiri juga turut meningkat menjadi 62 orang.. Dengan adanya keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) Badran tersebut maka terdapat berbagai aktifitas kegiatan didalamnya. Kegiatan dari adanya tempat pembuangan akhir (TPA) tersebut antara lain terdapatnya pemulung dan penadah barang bekas menjadikan tempat pembuangan akhir (TPA) Badran sebagai tempat untuk dijadikan sebagai mata pencaharian. Adanya TPA Badran akan menyebabkan hubungan keterkaitan antara pemulung dengan penadah barang bekas dan TPA itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS KERUANGAN TPA BADRAN KECAMATAN KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG“**.

## 2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi ruang lokasi TPA Badran dan hubungannya dengan kompleksitas ruang di sekitarnya .
2. Bagaimana persebaran daerah asal pemulung dan penadah barang bekas di TPA Badran ?
3. Bagaimana persebaran daerah asal sampah di TPA Badran serta adakah pengelompokan-pengelompokan tertentu untuk jenis sampah tertentu berasal dari daerah tertentu ?

### **3. TUJUAN PENELITIAN**

Dari perumusan masalah tersebut diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui potensi ruang lokasi TPA Badran dan hubungannya dengan kompleksitas ruang di sekitarnya .
2. Mengetahui persebaran daerah asal pemulung dan penadah barang bekas di TPA Badran dan memetakannya.
3. Mengetahui persebaran daerah asal sampah di TPA badran dan memetakannya serta mengetahui adakah pengelompokan-pengelompokan tertentu untuk jenis sampah tertentu dari daerah tertentu.

### **4. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Sebagai syarat akademis untuk menempuh gelar sarjana Strata-1 di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- 2 Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah setempat dalam merumuskan kebijakan pembangunan khususnya dalam pengadaan TPA di Kabupaten Temanggung.

## **5. TELAAH PUSTAKA DAN PENELITIAN SEBELUMNYA**

### **a. Telaah Pustaka**

Analisis regional merupakan suatu masalah alokasi geografis dari sumber-sumber daya suatu Negara (Fisher, 1975:6). Menurut Fisher, segala macam kegiatan dan sumber-sumber daya tidak bisa di tempatkan begitu saja. Alokasi sumber-sumber daya dan kegiatan harus di tempatkan pada suatu lokasi dengan memperhatikan tingkat hirarkinya dan disesuaikan dengan kondisi setempat. Hal tersebut perlu di perhatikan agar pusat-pusat kegiatan tersebut dapat melayani daerah belakangnya dengan efisien. (Fisher, 1975:8).

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal dari gejala-gejala muka bumi, baik yang menyangkut fisik maupun makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan analisis, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1984 ).

Geografi manusia adalah bagian dari geografi yang menelaah adaptasi manusia dan lingkungan alamnya dan relasi antar wilayah (region) yang disusun oleh aneka adaptasi dan orientasi geografi dari kelompok yang bersangkutan (Daldjoeni, 1997). Geografi ekonomi membahas bagaimana manusia mengeksploitasi sumber daya alam, menghasilkan barang dagangan, juga pada lokasi dan kegiatan industri atau dapat dikatakan dengan kata lain bahwa geografi ekonomi mempelajari aktifitas-aktifitas ekonomi manusia dan hubungannya dengan lingkungan fisik (Daldjoeni, 1997).

Geografi dalam studinya menggunakan 3 pendekatan yaitu keruangan ekologi dan komplek wilayah. Dalam pendekatan ini perpaduan elemen geografi merupakan ciri khas sehingga biasa disebut dengan geografi terpadu, (Bintarto dan Surastopo, 1979). Menurut Bintarto (1977) ada 3 hal dalam mempelajari obyek formal geografi yaitu :

1. Pola dan sebaran gejala tertentu di muka bumi.
2. Keterkaitan hubungan atau gejala

### 3. Perubahan atau perkembangan yang ada.

Kondisi geografi mencerminkan suatu integritas wilayah yaitu bagaimana wilayah-wilayah itu tersusun oleh gejala-gejala fisik dan sosial. Pengaruh bumi terhadap manusia dapat dilihat dari kondisi-kondisi faktor geografisnya yang meliputi : relasi, lokasi, posisi, bentuk luas, dan jarak atau topografi (tinggi rendahnya permukaan bumi), iklim (dengan musimannya), jenis tanah (kapur, sumber-sumber mineral dan relasi dengan laut, faktor-faktor tersebut adalah jenis-jenis faktor alam yang dimana mempunyai pertalian langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan manusia dalam arti memberikan fasilitas-fasilitas kepadanya untuk menghuni bumi sebagai wilayah.

Dalam studi geografi terutama berkaitan dengan analisa suatu wilayah, pendekatan keruangan atau analisis spasial diaplikasikan dalam pelaksanaan program pembangunan yang di kaitkan dengan tiga unsure penting dalam geografi menurut Bintarto (1988) yaitu :

1. Integrasi dari fenomena di permukaan bumi (Integration of phenomena in place), dalam hal ini akan dipelajari unit keruangan seperti region atau area, selain itu juga menganalisa ruang dilihat dari luas dan wilayah, interaksi antar wilayah, kandungan sumber daya alam, fungsi ruang dan sebagainya.
2. Distribusi atau asosiasi dari berbagai elemen di atas permukaan bumi (Distribution of association of elemeny over space). Dalam hal ini akan dideteksi dimana daerah yang berpotensi atau tidak berpotensi untuk dijadikan pusat wilaya, kemudian akan dibahas keterkaitan antara gejala-gejala didalam ruang dalam bentuk fenomena dan fungsi ruang untuk satu kegunaan tertentu.,
3. Organisasi dari fenomena dipermukaan bumi (The organization phenomena in space) pembahasannya ditekankan pada organisasi atau struktur keruangan (tata ruang) proses perubahannya dilihat dari segi hirarki.

Selain itu analisis keruangan tersebut banyak berhubungan dengan unsur-unsur dibawah ini (Bintarto, 1988) yaitu :

1. Jarak, baik jarak absolute maupun relative atau jarak social
2. situs dan situasi yang di dalamnya banyak berhubungan dengan fungsi atau wilayah.
3. aksesibilitas yang erat kaitannya dengan topografi yang dimiliki oleh suatu tertentu termasuk penduduk yang bermukim didalamnya, suatu daerah yang memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi cenderung memilikitingkat kemajuan yang lebih baik dibanding desa yang memiliki aksesibilitas yang rendah.
4. Keterkaitan atau konektifitas yang besar kecilnya banyak menentukan hubungan fungsional antara beberapa tempat.
5. Pola atau pattern, yaitu perulangan fenomena tertentu dalam lingkup geosfer.

Fisher (1975:7) menyebutkan ada dua konsep mengenai region yang penting di pahami dalam analisis regional. Konsep yang pertama adalah konsep homogenitas regional. Dan konsep yang kedua adalah sentralisasi regional menurut konsep regional, wilayah di anggap mempunyai ciri-ciri khas yang kurang lebih sama (homogen) tetapi antara wilayah satu dengan wilayah lainnya mempunyai karakteristik pembeda yang lain. Masing-masing wilayah, menurut konsep sentralitas regional, dianggap heterogen dengan titik penekanannya pada hubungan antara pusat-pusat kegiatan dan sumberdaya dalam tata ruang yang tersebar. Setiap pusat kegiatan dianggap mempunyai hinterland sesuai dengan hirarkinya.

Dalam menganalisis interaksi antar wilayah digunakan analisis peta. Penyajian peta menurut *International Cartography Association* (ICA) adalah suatu representasi atau gambaran unsur-unsur kenampakan abstrak, yaitu dipilih dipermukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi atau benda-benda angkasa dan pada umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil dalam bentuk skala

(Agus Dwi Martono, 1998). Peta mempunyai pengaruh besar atas kegiatan manusia, dewasa ini kebutuhan akan peta lebih besar dari sebelumnya. Peta diperlukan dalam berbagai hal antara lain : kerekayasaan, perencanaan perkotaan dan regional, manajemen lingkungan, konservasi, konstruksi, pertanian, geologi, militer dan lain-lain. Dengan adanya peta akan lebih mudah dan cepat untuk mengetahui persebaran, macam dan nilai datanya dibandingkan melalui angka-angka.

#### **b. Penelitian Sebelumnya**

Danang Wahyu Lisnawan (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Keruangan Pasar Burung Depok di Kelurahan Manahan Kecamatan Banjarsari Surakarta*", tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui potensi kesesuaian lokasi pasar burung dan hubungannya dengan kompleksitas ruang disekitarnya, mengetahui persebaran daerah asal burung dan pengelompokannya, mengetahui persebaran daerah asal pembeli serta mengetahui persebaran daerah asal pedagang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai, analisis peta dengan metode komparasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah lokasi pasar burung menempati lokasi yang strategis dan terdapat potensi pengembangan pasar untuk waktu yang akan datang, tidak terdapat pengelompokan untuk jenis burung tertentu dari daerah tertentu, daerah asal pembeli sebagian besar berasal dari daerah luar Kota Surakarta serta pedagang burung didominasi oleh pedagang lokal. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan dalam metode survey.

Muhammad Muhyidin (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Keruangan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo Kota Surakarta* " Megetahui potensi kesesuaian lokasi TPA Putri cempo dan hubungannya dengan kompleksitas keruangannya Secara umum lokasi TPA Putri Cempo ini menempati tempat yang tepat, karena jauh dari aktifitas kota. Sehingga tidak mengganggu aktifitas kependudukan

Daerah asal pendah barang bekas di TPA Putri Cempo sebagian besar berasal dari dalam Kota Surakarta sebesar 76%, untuk penadah yang berasal dari Karesidenan Kota Surakarta sebesar 24%. Jika dihubungkan dengan besar pendapatan pembeli dengan jenis barang bekas yang mereka beli, tidak terdapat hubungan yang signifikan sehingga keputusan seseorang untuk membeli barang bekas tidak didasarkan pada besar pendapatan tetapi pada barang bekas yang sedang laku keras.

Untuk memperjelas perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan dapat dilihat dalam tabel 1.2 sebagai berikut

Tabel 1.3 Perbandingan Penelitian

No	Peneliti/tahun	Danang Wahyu Lisnawan (2005)	Muhammad Muhyidin (2007)	Peneliti, 2008
1	Judul	Analisis Keruangan Pasar Burung Depok di Kelurahan Manahan Kecamatan Banjarsari Surakarta	Analisis Keruangan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo Kota Surakarta	Analisis keruangan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Badran Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung
2	Tujuan	Mengetahui potensi kesesuaian lokasi pasar burung dan hubungannya dengan kompleksitas ruang disekitarnya, mengetahui persebaran daerah asal burung dan pengelompokannya, mengetahui persebaran daerah asal pembeli serta mengetahui persebaran daerah asal pedagang	-Mengetahui potensi kesesuaian lokasi TPA Putri cempo dan hubungannya dengan kompleksitas keruangannya. -Mengetahui persebaran daerah asal pemulung di TPA Putri Cempo -Mengetahui persebaran daerah asal penadah barang bekas di TPA Putri Cempo	-Mengetahui potensi ruanglokasi TPA Badran dan hubungannya dengan kompleksitas ruang di sekitarnya . -Mengetahui persebaran daerah asal pemulung dan penadah barang bekas di TPA Badran dan memetakannya kedalam bentuk peta. -Mengetahui persebaran daerah asal sampah di TPA badran dan memetakannya - - Mengetahui adakah pengelompokan-pengelompokan

				tertentu untuk jenis sampah tertentu dari daerah tertentu.
3	Metode	Metode survai, analisis peta dengan metode komparasi.	Analisis data Survey dan Analisa peta	Metode survey dan analisis peta
4	Data	Data primer dan data sekunder	Data primer dan data sekunder	Data primer dan data sekunder
5	Hasil	Lokasi pasar burung menempati lokasi yang strategis dan terdapat potensi pengembangan pasar untuk waktu yang akan datang, tidak terdapat pengelompokan untuk jenis burung tertentu dari daerah tertentu, daerah asal pembeli sebagian besar berasal dari daerah luar Kota Surakarta serta pedagang burung didominasi oleh pedagang loka	Lokasi TPA Putri Cempo menempati tempat yang tepat, jauh dari penduduk sekitar sehingga tidak mengganggu penduduk sekitar dan justru membuka lowongan kerja bagi penduduk sekitar sebagai pemulung dan penadah barang bekas	

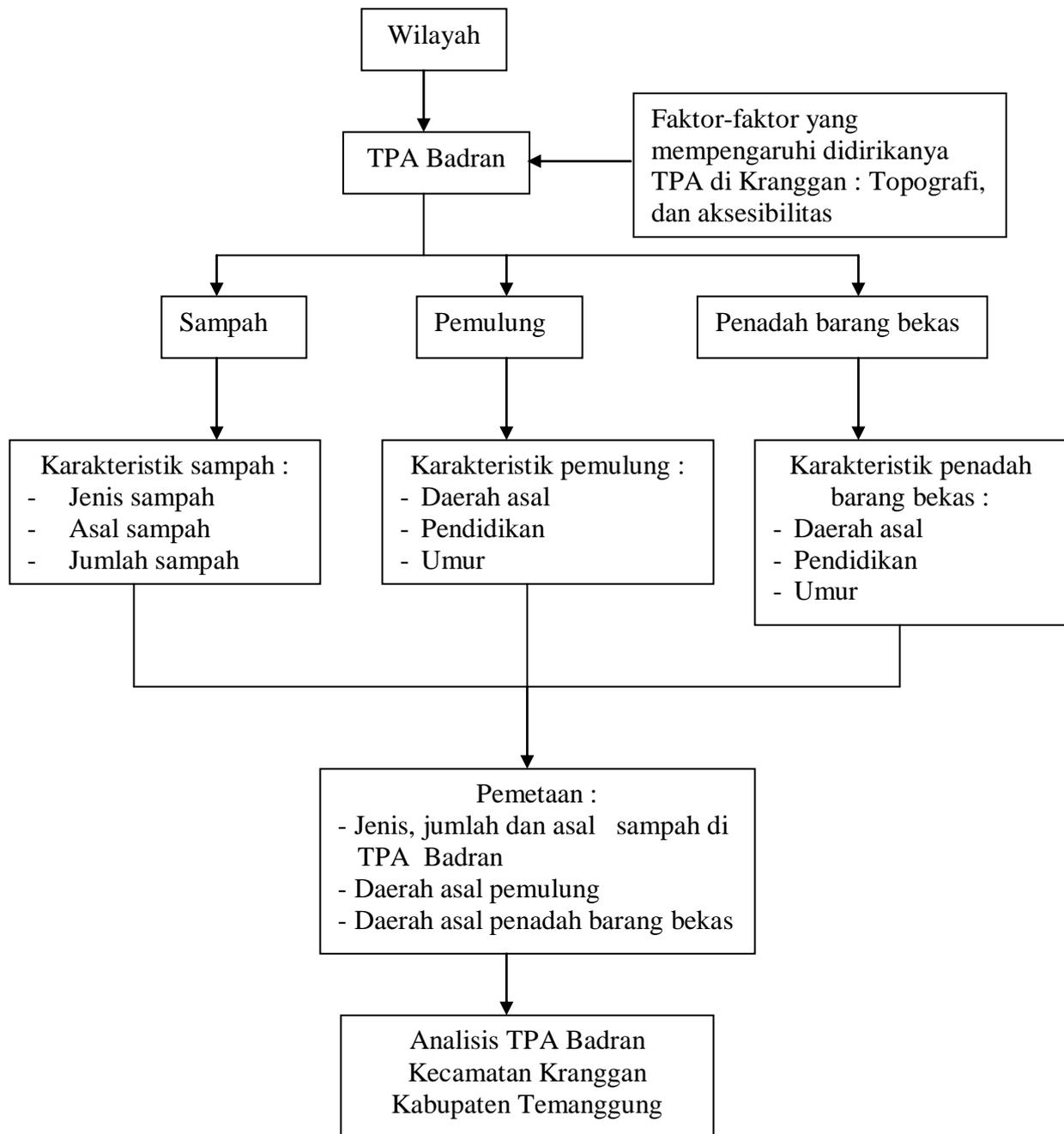
## 6. KERANGKA PEMIKIRAN

Adanya penambahan penduduk pada suatu wilayah akan berdampak pada besarnya tingkat kebutuhan masyarakat. Besarnya tingkat kebutuhan tersebut menyebabkan munculnya permasalahan baru yaitu masalah sampah. Pengelolaan sampah dalam suatu wilayah memerlukan kajian yang lebih mendalam supaya sampah yang dihasilkan setiap harinya tidak menjadi kendala dimasa yang akan datang, Salah satu upaya untuk mengatasi masalah sampah yaitu adanya pemanfaatan suatu wilayah untuk dijadikan sebagai tempat pembuangan akhir (TPA) sampah. Pemanfaatan ruang disuatu wilayah akan berpengaruh terhadap atau berkaitan dengan pemanfaatan ruang bagian wilayah lainnya. Besar kecilnya pengaruh yang ada akan disebabkan atau akan dipengaruhi oleh banyak dan besarnya kegiatan yang ada serta jarak diantaranya.

Dalam penentuan lokasi tempat pembuangan akhir perlu diperhatikan faktor-faktor untuk menentukan suatu wilayah dijadikan sebagai tempat pembuangan akhir. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor topografi, letak dan aksesibilitas antar wilayah.

Dengan keberadaan TPA Badran yang menempati lokasi pada saat ini dengan jumlah pemulung dan jumlah penadah barang-barang bekas (Limbah) serta keanekaragaman sampah yang dimanfaatkan (besi, kertas, plastik) akan menyebabkan terjadinya suatu hubungan timbal balik antara pemulung dan penadah barang bekas serta terjadinya hubungan antar wilayah atau dapat dikatakan bahwa perkembangan TPA ini akan sangat dipengaruhi oleh lokasi TPA itu sendiri serta keterkaitannya dengan wilayah sekitarnya Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini maka disusun diagram alir penelitian sebagai berikut :

Gambar 1.4 Diagram Alir penelitian



Sumber : Penulis, 2008

## 7. HIPOTESIS

. berdasarkan permasalahan dan didukung dengan telaah pustaka yang ada, muncul hipotesis sebagai berikut :

- a. Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Badran masih mempunyai daya tampung yang cukup dengan letaknya yang cukup jauh dari pusat kegiatan, sehingga tidak menimbulkan efek yang sangat berarti dan keberadaannya dinilai berpotensi membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar diantaranya adalah keberadaan pemulung serta penadah barang bekas
- b. Persebaran daerah asal pemulung di dominasi oleh penduduk desa srkitar, sedangkan untuk para penadah barang bekas bukan hanya masyarakat sekitar, tetapi ada juga masyarakat yang berdomisili di Magelang.
- c. Persebaran asal sampah keseluruhannya berasal dari kabupaten temanggung dan tidak terdapat pengelompokan jenis sampah tertentu dari daerah tertentu.

## 8. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus dan analisis peta. Informasi yang dikumpulkan dari responden dari populasi dengan menggunakan teknik wawancara.

### a. Pemilihan Daerah Penelitian

Daerah yang dipilih sebagai tempat dilaksanakan penelitian ini adalah TPA Badran Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Adapun pertimbangan dipilihnya TPA Badran sebagai tempat penelitian adalah belum pernah diadakannya penelitian yang sejenis sebelumnya.

### b. Pengambilan Responden

Empat faktor yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel yaitu : (1) derajat keseragaman dari populasi, (2) presisi yang dikehendaki dalam penelitian, (3) rencana analisa, (4) tenaga, biaya dan waktu (Mantra dalam Masri Singarimbun, 1985).

Responden dalam penelitian ini adalah pemulung dan penadah barang bekas yang berada di lokasi TPA Badran. Cara pengambilan sampel yaitu sensus. Di daerah penelitian populasi pemulung yang ada

berjumlah 60 orang. Sedangkan untuk penadah barang-barang bekas yang ada pada daerah penelitian populasi yang ada berjumlah 10 orang pengusaha. Sehingga jumlah keseluruhan responden baik pemulung maupun penadah barang bekas berjumlah 70 responden.

### **c. Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Adapun perincian data yang akan dikumpulkan adalah :

#### **a. Data Primer**

Adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan. Adapun teknik untuk mendapatkan data primer adalah dengan teknik penyebaran kuesioner terhadap responden.

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan catatan statistik baik dari kantor atau instansi terkait. Antara lain dari Kantor DPU Kabupaten Temanggung, BPS Kabupaten Temanggung, Kantor Kecamatan Kranggan dan lain-lain.

### **d. Analisa Data**

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tabel frekuensi, tabel silang dan analisis peta serta analisis kuantitatif. Analisis tabel frekuensi untuk mengetahui jumlah, analisis tabel silang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Pada penelitian ini pemetaan yang dihasilkan adalah Peta Jenis, jumlah dan asal sampah di TPA Badran, Peta daerah asal pemulung serta peta daerah asal penadah barang bekas.

## **9. BATASAN OPERASIONAL**

**Wilayah (area)** adalah terjadinya peristiwa atau kegiatan-kegiatan dalam administrasi seperti : Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa.

**Sektor informal** adalah sektor yang menampung pekerja usaha sendiri, tetap maupun tidak tetap, menggunakan sumber ekonomi dalam negeri dan pekerja cenderung berpenghasilan rendah (Suhardjito, 1987).

**Aksesibilitas** adalah kemudahan bagi penduduk untuk menjembatani jarak antara berbagai pusat kegiatan (Jayadinarta, 1983).

**Topografi** adalah gambaran kenampakan bentuk permukaan bumi atau bagian dari permukaan bumi.

**Analisis** adalah menguraikan data-data yang diperoleh dalam penelitian dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan, dimana hasilnya selalu dikaitkan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Bintarto, 1983).

**Pemulung** adalah mereka yang mencari penghasilan dengan memanfaatkan sampah sebagai mata pencahariannya.

**Penadah barang bekas** adalah mereka yang bekerja sebagai penadah barang bekas baik dari pemulung ataupun dari yang lainnya untuk dijual kembali dalam jumlah yang lebih besar.

**Peta** adalah gambaran konvensional yang disesuaikan dengan skala di atas bidang datar untuk menyajikan data yang relatif atau abstrak dalam hubungannya dengan permukaan bumi (Basuki Sudiharjo, 1977)

**Tempat pembuangan akhir** adalah suatu tempat yang digunakan untuk pembuangan akhir sampah dalam jumlah yang sangat besar.

**Sampah** adalah sisa-sisa dari kegiatan aktivitas konsumsi manusia yang sudah dibuang dan tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya.

**Jenis sampah** adalah berbagai macam jenis sampah baik sampah organik maupun sampah non organik.